

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Kompetensi Kepribadian

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang mempunyai arti kemampuan atau kecakapan dalam mengerjakan suatu pekerjaan.¹ Kompetensi berarti kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar dari kompetensi ialah kecakapan atau kemampuan.² Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Berbasis Kompetensi* menjelaskan bahwa kompetensi adalahn pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dikuasai seseorang yang mana telah menjadi bagian dari sendirinya sendiri, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku yang meliputi kognitif, efektif dan psikomotorik yang sebaik-baiknya.³

Sedangkan menurut Mansur Muklis kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan oleh seseorang saat melakukan pekerjaan.⁴ Dari pendapat di atas nampak bahwa kompetensi mengacu kepada kemampuan atau kecakapan yang diperoleh melalui pendidikan.

¹ Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 69

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 25, hal.14

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 37-38

⁴ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.12

Sementara kepribadian merupakan jati diri atau identitas yang menggambarkan individu seseorang. Sedangkan kepribadian itu sendiri dapat berkembang atau terbentuk melalui proses pendidikan yang dilalui seseorang.⁵ Kepribadian dalam bahasa Inggrisnya adalah “*Personality*” berasal dari bahasa latin “*Persona*” yang berarti kedok atau topeng, yaitu suatu penutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung dengan maksud untuk menggambarkan perilaku, watak dan pribadi seseorang.⁶

Menurut Zakiah Daradjat kepribadian sebagaimana dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul *Proses Belajar dan Kompetensi Guru* bahwasanya kepribadian yang sesungguhnya bersifat abstrak sukar untuk diketahui secara nyata, namun yang hanya dapat di ketahui secara nyata adalah penampilan atau bekas dalam segala segi dan aspek kehidupan semata.⁷ Sedangkan menurut Ahmad Fauzi dalam bukunya berjudul *Psikologi Umum* dijelaskan bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah seseorang, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh, serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu nampak pada seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.⁸

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan

⁵ J.B. Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik; Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Profesional, dan Sosial*, (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), hal.21

⁶ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 206

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 37-38

⁸ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal.121

kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁹ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi kepribadian guru adalah seperangkat, kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain).

Kompetensi kepribadian guru mempunyai andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran pribadi guru juga sangat berperan terhadap pembentukan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik.

Guru Agama Islam sebagai pengajar dan pendidik sudah selayaknya memiliki kepribadian yang mulia, sebab kepribadian guru yang baik merupakan kunci bagi kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru perlu mengintropeksi dirinya, apakah sudah menjadi teladan baik dalam tingkah laku sehari-hari dan mampu menangani dengan baik kegiatan pendidikan bagi siswanya. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kompetensi kepribadian guru PAI adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang

⁹ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru – Apa, Mengapa dan Bagaimana?*. (Bandung: YRAMA WIDYA, 2008), hal. 243

semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain).

b. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai kompetensi kepribadian dalam PP Nomer 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28 ayat ayat yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Adapun indikator yang dapat dijadikan pijakan untuk menilai seorang guru yang mempunyai kompetensi kepribadian atau tidak sebagai berikut:

1) Kepribadian yang mantap, stabil

Dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Hal ini sangat penting dikarenakan banyak di luar sana seorang guru yang kurang memiliki kemantapan dan kestabilan pribadinya yang menjadikan masalah tersendiri dalam dunia pendidikan. Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik maupun masyarakatnya, sehingga seorang guru akan dapat menjadi seseorang yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapab/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Oleh karena itu sebagai guru seharusnya bertikdak sesuai norma hukum, sosial, bangga atas

profesinya sebagai guru, dan memiliki konsisten dalam bertindak sesuai norma yang ada.¹⁰

Kepribadian seorang guru akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan akan pentingnya kompetensi kepribadian yang matang dan stabil, karena dengan kepribadian yang matang dan stabil seorang guru mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan baik.

2) Kompetensi kepribadian yang dewasa.

Dewasa secara bahasa berarti sudah sampai akal balig.¹¹ Orang yang telah dewasa berarti orang yang telah mampu hidup mandiri dan dapat mengatur dirinya sendiri dikarenakan telah mampu membedakan antara yang baik dan yang tidak baik. Guru yang berperan sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut untuk memiliki pribadi yang matang, pribadi yang dewasa serta kesehatan jasmani dan rohani. Adapun 3 ciri yang menunjukkan seseorang itu telah dewasa:¹²

Pertama, seorang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup (*Philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadikannya pedoman hidupnya. Seseorang

¹⁰ Ahmad Budi Susilo, *Kepribadian Seorang Guru, Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Ganesa Baru Prees, 2007), hal.92

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 203

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, Cet-3, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 254

yang telah dewasa tidak akan mudah terombang-ambing karena sudah memiliki pegangan yang jelas, kemana akan pergi dan dengan cara mana ia mencapainya.

Kedua, orang dewasa yaitu orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif, tidak banyak di pengaruhi oleh subjektivitasnya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan orang lain. Lebih dari itu ia mampu bertindak sesuai dengan cara mana ia mencapainya.

Ketiga, orang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggungjawab. Orang yang dewasa ialah orang yang telah memiliki kemerdekaan dan kebebasan, namun di sisi lain dari kebebasannya adalah tanggungjawab. Ia bebas menentukan arah hidupnya, perbutannya tetapi setelah melakukan hal tersebut ia dituntut tanggungjawab. Seorang guru haruslah terdiri dari orang-orang yang bisa bertanggungjawan atas perbuatannya. Perbutan yang bertanggungjawab yang dimaksud di sini adalah perbuatan terencana, yang dikaji terlebih dahulu sebelum di laksanakan.¹³

Dengan adanya sikap dewasa yang terdapat pada seorang guru akan membuat siswa merasakan terlindungi oleh sosok pengayom dan pembimbingnya pada proses belajar mengajar, sehingga keakrapan yang di tandai dengan sikap bangga dan patuh dari siswa kepada dapat terwujud dengan baik.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi....*, hal. 254-255

3) Kompensi kerpbadian yang berwibawa

Wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Guru yang berwibawa berarti guru yang memiliki wibawa (sehingga disegani dan dipatuhi).

Menurut Henry Fayol sebagaimana yang dikutip oleh Muhamad Nurdin, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Adapun yang mengatakan kewibawaan adalah suatu sikap dan penampilan yang menimbulkan rasa segan dan hormat. Sehingga dengan kewibawaan seorang guru akan membuat siswa merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

Namun adanya rasa hormat dan segan yang disertai dengan rasa ketakutan hal tersebut merupakan kewibawaan yang semu. Pada dewasa ini nampaknya masih banyak guru yang di mata anak didiknya hanya menampilkan wibawa yang semu. Hal ini bisa dilihat dari indikator bahwa masih begitu banyak anak didik yang membicarakan gurunya di belakang.

Kewibawaan palsu (semu) dapat dimiliki melalui sarana materi (fisik), seperti pakaian seragam atau senjata pada polisi, atau dengan menggunakan kekuasaan secara otoriter oleh seorang kepala sekolah

atau guru yang selalu memberi ancaman untuk menghukum.¹⁴ Sebagai contohnya adalah ketika anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu ada guru yang merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja, maka ketertiban itu hanya dapat dikendalikan dengan kekerasan. Mereka tertib karena kekerasan sehingga ketertiban itu bersifat semu. Sebaliknya, jika ada guru yang mendapati kelasnya ribut, dengan tenang dia memasuki kelas dan dengan spontan kelas menjadi tenang, padahal tidak ada kekerasan, tapi ia mampu menguasai anak didik seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.¹⁵

Jadi kewibawaan guru tidak diwujudkan dengan kekerasan atau sesuatu yang negatif, akan tetapi bagaimana seorang guru dapat menguasai segala sesuatu dengan baik serta dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan sesuatu yang negatif.

Guru yang berwibawa tergambarkan pada al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63 dan 75 sebagaimana berikut

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا

Artinya: *Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (QS. Al-furqan 25: 63)*¹⁶

¹⁴ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 44

¹⁵ *Ibid*....,hal. 144-145

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova, (Bandung: Sy9ma Creative Media Grup), hal.365

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Artinya: Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. (QS. Al-Furqan 25: 75)¹⁷

Dari ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sangat bangga menjadi seorang guru yang memiliki wibawa yang sesungguhnya. Ia tidak akan takut dihina atau dicerca orang lain, bahwa ia akan selalu menampilkan perbuatan yang baik, karena sikapnya ini lah orang lain akan tunduk dan malu untuk menghina atau melecehkannya serta selalu menghormatinya. Hal ini akan berdampak kepada anak didik yang merasa nyaman dan bahagia ketika dengan kerna merasa diarahkan oleh sosok guru yang berwibawa tersebut.

Kewibawaan haruslah dimiliki seorang guru, karena dengan kewibawaan guru proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik, disiplin dan tertib. Dengan demikian kewibawaan yang dimiliki seorang guru bukan membuat takut anak didiknya, melainkan siswa taat dan patuh terhadap peraturan karena arahnya dari seorang guru tersebut.¹⁸

Kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru agama Islam akan membawa dan mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik untuk menumbuhkan rasa kesadaran anak didik. Pada realitanya dalam

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova,.....Hal. 366

¹⁸ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet-3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 21

kegiatan belajar mengajar faktor kesadaran yang ada pada diri anak didik sangat menentukan sekali dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Hal ini kita sadari bahwa dengan kesadaran akan tumbuh kemauan, dan kemauan anak dengan sendirinya akan mewujudkan suatu kemampuan yang lebih lagi baginya dalam kegiatan belajar mengajar.

4) Menjadi teladan bagi peserta didik

Teladan berarti patut ditiru (perbuatan, barang, dan sebagainya); baik untuk dicontoh.¹⁹ Bagi seorang guru PAI seyogyanya sebelum melakukan pendidikan dan pembinaan kepada anak didiknya, diperlukan suatu pendidikan pribadi, artinya dia harus mampu mendidik dan membina dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada siswanya, maknanya adalah untuk memulai sesuatu yang baik maka kita mulai dari diri sendiri, hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 44, sebagai berikut :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

Artinya: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri.....*²⁰

Nabi Muhammad adalah sosok pendidik yang sejati, beliau ditus Allah di muka bumi dengan kesempurnaan akhlak sebagai suri tauladan bagi umatnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa*,hal 917

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova,.....hal.5

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat suri teladan bagi kita semua. Ayat tersebut juga berisi perintah kepada kita agar menjadikan Rasulullah sebagai acuan dalam berperilaku sehari-hari.²¹ Hal ini kami refleksikan kepada guru PAI sebagai orang yang alim dalam bidang agama Islam dan sebagai penerus Rasul, maka sudah menjadi kewajibannya untuk mengikuti akhlak Rasul yang menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan, dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berkata, "jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, di samping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin

²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 24

menjadi teladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah dia menemukannya dimanapun”. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak perlu menjadi bahan yang memberatkan. Sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.²² Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan. Memang semua profesi memiliki tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.²³ Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik diharapkan harus mampu mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Tugas guru adalah menjadikan peserta didik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan

²² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, hal. 126-127

²³ *Ibid.*..., hal. 128

kehendak. Guru adalah manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Dengan kata lain, guru yang baik adalah guru yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya.²⁴

Pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan haluan/filsafat negara dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk. Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat-sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Sebagai pengajar guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori-teori mengajar serta dapat melaksanakan. Dengan mengetahui dan mendalaminya ia akan lebih berhati-hati dalam

²⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, hal. 128-129

menjalankan tugasnya dan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukannya.

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, MA ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, yaitu:

- a) Guru yang baik memahami dan menghormati siswa
- b) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikan.
 Dengan pengertian ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal ini buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.
- c) Guru yang baik mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- d) Guru yang baik mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak.
- e) Guru yang baik harus mengaktifkan siswa dalam hal belajar.
- f) Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Dengan pengertian lain guru tidak bersifat verbalistis yakni hanya mengenalkan anak terhadap kata-kata saja tetapi tidak dapat menyelami arti dan maksudnya.
- g) Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa
- h) Guru merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pelajaran yang diberikannya.
- i) Guru jangan hanya terikat oleh satu teks book saja.

- j) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa, melainkan senantiasa membentuk pribadi siswa.²⁵

Dengan demikian guru yang memiliki kepribadian baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan anak didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

c. Faktor yang mempengaruhi kepribadian Guru PAI

Guru juga manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri dari aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integrasi dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya.

Seperti halnya pribadi yang lain, pembentukan pribadi guru dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan keluarganya, sekolahnya tempat dulu ia belajar, masyarakat sekitar serta kondisi situasi sekolah dimana sekarang ia bekerja. Kepribadian sebagai seorang guru sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari kepribadian sebagai individu.

²⁵ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Bandun: Jemmars, 1986) hal. 12-17

Secara umum dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat diperinci menjadi tiga golongan besar, yaitu (1) faktor biologis, (2) faktor sosial, (3) faktor kebudayaan. Penjelasan dari ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1) Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. Dalam pembicaraan tentang temperamen, kita telah menyinggung masalah konstitusi tubuh yang meliputi keadaan pencernaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, urat syaraf, dan lain-lain. Juga termasuk konstitusi tubuh itu ialah tingginya, besarnya, beratnya, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik/konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda pula.

Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peran yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu

faktor saja. Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.

2. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Ada banyak pengertian yang bisa diambil seputar akhlak. Banyak para tokoh yang mendefinisikannya. Secara etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab قلخا dalam bentuk jamak, sedang mufradnya adalah "khuluq" (قلخ) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁶

Ibnu Maskawaih memberikan definisi tentang akhlak sebagai berikut:

حال للنفس داعية لها الى افعا لها من غير فكر وروية

Artinya: "Kesadaran jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran (lebih dahulu)".²⁷

Lebih luas Ibnu Maskawaih, Imam al-Ghazali mengatakan akhlak adalah:

عبارة عن هيئة فى النفس راسنة عنها تصدر الّا فعلا بسهولة وبسر من غير حاجة الى فكر وروية

Artinya: "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".²⁸

²⁶ Sidik Tono, et.al., Ibadah dan Akhlak dalam Islam, (Yogyakarta: UII Pres Indonesia, 1998), hal.85

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 1996), hal.3

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*....., hal. 4

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.²⁹

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar di dalam jiwa seseorang. Kemudian tampak berupa perilaku dan tindakan yang bersifat tetap, natural, atau ilmiah tanpa dibuat-buat, serta secara reflek.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan macam-macam perbuatan baik maupun buruk secara gampang dan mudah (spontan) tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu, dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu QS. Al-A'raf ayat 199:

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

²⁹ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2, hal.80

Artinya: *“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”*. (QS. Al-A’raf 7: 199)³⁰

Akhlak merupakan suatu yang sangat penting bagi setiap individu umat Islam. Islam. Hal ini didasarkan atas diri Rasulullah SAW yang begitu berakhlak mulia dan kita sebagai umatnya sudah selayaknya memiliki akhlak mulia ini.

d. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak memiliki makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriyah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkupi dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Pendek kata akhlak tidak membatasi lorong waktu dan tempat, semua waktu dan tempat yang digunakan diperlukan akhlak, dan akhlak yang tidak membatasi dirinya dengan suatu perbuatan dan aktivitas manusia.³¹

Akhlak meyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan). Berikut penjelasan sekilas dari ruang lingkup akhalak.

³⁰ Al-Qur’an dan Terjemah New Cordova,.....hal.176

³¹ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2015), hal. 213

1) **Akhlak terhadap Allah (*hablum minallah*)**

Titik tolak akhlak terhadap manusia adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Akhlak kepada tuhan meliputi semua yang diperintahkan mesti dikerjakan dan semua yang dilarang mesti dihindari. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah:³²

a) Bersyukur kepada Allah

Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan yang ingkar akan mendapatkan siksa.

b) Menyakini kesempurnaan Allah

Menyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.

c) Taat terhadap perintahnya

Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturan-Nya merupakan bagian dari perbuatan baik.

2) **Akhlak terhadap manusia (*hablum minannas*)**

Banyak sekali rincian tentang perilaku terhadap sesama manusia. Pentunjuk. Mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama.

³² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 261-270

Disisi lain, manusia didudukan secara wajar. Karena nabi dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain, namun dinyatakan pula beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu Illahi. Adapun akhlak terhadap manusia meliputi:³³

a) Akhlak terhadap orang tua dan guru.

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban bagi anak dan faktor utama diterimanya doa seseorang serta juga amal yang paling utama yang dilakukan bagi umat muslim. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan keutamaan berbakti kepada kedua orang tua.³⁴

Berbuat baik kepada kedua orang tua dapat tercipta dalam perbuatan antara lain, mencintai dan menyayangi kedua orang tua dengan cara bertutur kata lemah lembut dan sopan, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni kedua orang tua ketika tidak mampu lagi berusaha. Berbuat baik kepada kedua orang tua tidak hanya ketika mereka masih hidup akan tetapi harus berlangsung ketika mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan memintakan ampun mereka, serta meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup.³⁵

Berbakti kepada orang tua sama pentingnya dengan berbakti kepada guru, baik guru sekolah maupun dengan guru mengaji.

³³ H. Asep Umar Ismail, *Tasawuf*, (Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah, 2005), hal. 27

³⁴ Sukanto MM. dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal.104

³⁵ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Prees, 2012) hal. 259-260.

Sebagai siswa harus bisa menghormati dan taat kepada aturan guru selama tidak melenceng dari aturan dan norma yang ada. Penghormatan kepada guru bisa dilakukan dengan cara mematuhi peraturan mereka dengan disiplin dan bersifat sopan serta bertutur kata yang baik.

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Dalam ajaran Islam mengajarkan manusia untuk menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makan yang halal dan baik, jika kita memakan makanan yang tidak halal dan baik maka kita merusak diri sendiri.³⁶ Akhlak kepada diri sendiri dengan cara berbuat, bersikap dan berperilaku baik terhadap diri sendiri serta meninggalkan hal-hal yang dapat merusak dan membinasakan diri dan bersikap adil kepada diri sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS.An-Nahl 16: 90)*³⁷

³⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 147.

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova,....hal. 677

Akhlak terhadap diri sendiri seperti sabar merupakan perilaku seseorang atas perilakunya sendiri sebagai pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap segala sesuatu yang menyimpannya. Sifat sabar dimunculkan ketika menjalani perintah dan larangan Allah SWT dan ketika ditimpa musibah. Syukur adalah sikap berterimaka kasih terhadap pemberian nikmat Allah SWT yang tidak bisa terhitung banyaknya. Tawadhu' adalah sikap rendah hati, selalu menghargai seseorang yang dihadapinya baik muda maupun tua. Sikap tawadhu' lahir dari hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak pantas untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi ini.

c) Akhlak terhadap teman/orang lain.

Akhlak kepada teman dapat ditumbuhkan dengan saling membina rasa kasih sayang, memberi salam ketika berjumpa karena dengan memberi salam menunjukkan sikap rendah hati terhadap siapa pun, saling membantu satu sama lain, saling menghormati dan menghindari pertikaian dan permusuhan.³⁸

Berakhlak kepada teman dalam masyarakat dengan mempertahankan dan memperoleh ukhuwah atau persaudaraan terutama dengan yang se-akidah demi memperoleh rahmat dan kasih sayang Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

³⁸ Saleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia Contoh-contoh dari Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal.75.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat 49:10)³⁹

Akhlaq terhadap orang lain dalam bermasyarakat juga bisa dilakukan dengan memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat, saling menolong satu sama yang lain, menganjurkan kepada masyarakat dan diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan dosa

d) Akhlaq terhadap lingkungan

Akhlaq terhadap lingkungan; yang dimaksud dengan alam di sini adalah alam semesta yang mengitari kehidupan manusia yang menyangkup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut, dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat, dan seimbang.

Oleh karena itu, akhlaq terhadap lingkungan terutama sekali adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingankehidupan manusia. Namun demikian harus diingat bahwa potensi alam terbatas dan umur manusia lebih panjang. Oleh karenanya pelestarian dan pengembangan potensi alam harus diupayakan sepanjang mungkin. Manusia tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova,....hal. 516

alam dan keserakaan mengali kekayaan alam yang dapat berakibat kerusakan alam itu sendiri.

Menjaga kebersihan lingkungan dan keindahan sangat dianjurkan dalam islam. Sebab hal itu akan membawa pengaruh yang amat besar dalam kehidupan. Keberhasilan lingkungan yang terjaga akan menjadikan kesehatan terjamin sehingga hidup akan lebih bergairah.

Akhlak yang baik terhadap alam, akan dapat mengurangi bencana alam yang setiap saat dapat menimpa kehidupan manusia. Bila musim hujan tiba hamper dapat dipastikan terjadi bencana banjir dan tanah longsor. Bencana ini terjadi karena ulah manusia yang tidak memperhatikan keserasian lingkungan. Banjir dan longsor sering kali disebabkan oler tersumbatnya saluran air karena telah terpenuhi oleh sampah yang dibuang sembarangan dan disebabkan pengundulan hutan secara liar sehingga tanah mudah hanyut dibawa air.

Di sinilah pentingnya kita berakhlak terhadap alam dengan mengembangkan iman dan wawasan lingkungan. Maksudnya adalah kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan cirri orang beriman. Membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan sebagi sebagian dari perintah Tuhan dan menjaga kelestarian lingkungan berupa memelihara hutan lindung merupakan perbuatan yang diserukan dalam kitab suci.

e. **Macam-macam Ahklak**

Ulam Ahklak menyatakan bahwa akhlak beruba sifat Nabi dan orang-orang siddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaiton dan orang-orang tercela. Maka pada dasarnya, akhlak itu menjadi dua macam jenis:

1) Akhlak Muhmudah (Akhlak yang baik), yaitu perbuatan baik terhadap tuhan, sesame manusia dan makhluk-makhluk yang lain.

a) Akhlak baik terhadap Tuhan, yang meliputi antara lain;

Pertama, (al-taubah) yaitu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhina, serta melakukan perbuatan baik. *Kedua, (al-sabru)*, sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapi. Tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiyar, lalu diakhiri dengan sikap menerima dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari tuhan. *Ketiga, (al-syukur)*, yaitu sikap yang selalu ingi memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Kepadanya baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

Keempat, bertawakal (al-tawakul). Yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat maksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. *Kelima, ikhlas (al-*

ikhlas) yaitu sikap yang menjauhkan diri dari riya' (menunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal. *Keenam*, raja' (*al-raja'*) yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan) sesuatu yang disegani dari Allah SWT., setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharamkannya. *Ketujuh*, bersikap takut (*al-khauf*) yaitu suatu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah SWT. Maka manusia perlu berupaya agar apa yang ditakutkan itu, tidak akan terjadi.⁴⁰

- 2) Akhlak baik terhadap sesama manusia; yang meliputi antara lain:
 - a) Belas kasih atau sayang (*al-shafaqah*), yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyatukan orang lain.
 - b) Rasa persaudara (*al-ikha'*), yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya.
 - c) Memberi pertolongan (*an-nashru*), yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan.
 - d) Menahan amarah (*Kazmu Al-Ghaizi*), yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain.

⁴⁰ Muhjuddin, *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi Karomah wali dan Ma'rifat Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 10-17

- e) Sopan-santun. (*al-hilmu*), yaitu sikap jiwa lemah-lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia
- f) Suka memaafkan (*al-'afwu*), yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat kepadanya.⁴¹
- b) Akhlak *Madhmumah* (akhlak yang buruk), yaitu perbuatan buruk kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.⁴²
 - 1) Akhlak buruk terhadap Tuhan antara lain:

Pertama, takabbur (*al-kibru*), adalah suatu sikap kesombongan yang dimiliki seseorang, sehingga seseorang tersebut tidak mau mengakui kekuasaan Allah SWT, dan mengingkari semua nikmat yang diberika Allah kepadanya. *Kedua*, musyrik (*al-isyrak*) adalah suatu sikap yang menyakitukan sang pencinta (Allah) dengan makhluk cinta-Nya yang lain. *ketiga*, murtad adalah suatu sikap yang meninggalkan atau keluar dari agama islam keagama yang lain, sehingga menjadikannya murtad.

Keempat, munafik, (*an-nifaaq*) adalah suatu sikap yang menenpilkan berbuatab dirinya yang bertentangan dengan kamauan isi hatiny dalam kehidupan beramaga. *Kelima*, riya' (*ar-riya'*) yaitu suatu sikap yang menunjukan perbuatan baik

⁴¹ Muhjuddin, *Akhlak Tasawuf*...,hal. 22-28

⁴² *Ibid*...,hal, 10

kepada orang lain dengan tujuan agar mendapatkan sanjungan dari orang lain, sehingga dalam hal ini perbuatan baik yang ia lakukan tersebut bukan perbuatan yang didasari dengan keikhlasan. *Keenam*, boros (*al-israf*), yaitu perbantuan seseorang yang melampaui batas-batas dari yang telah ditentukan agama. *Ketujuh*, rakus atau tamak (*al-hisru atau al-tama'u*) yaitu suatu sikap yang merasa tidak pernah cukup atas yang ia miliki, sehingga selalu berkeinginan menambah terus apa yang harus ia miliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain.⁴³

2) Akhlak buruk sesama manusia, yang meliputi sebagai berikut;

Pertama, mudah marah (*al-ghadab*), yaitu kondisi melampunya emosi seseorang yang tidak dapat di kontrol oleh kesadarannya sehingga menonjolkan perilaku yang tidak baik atau perilaku berdampak buruk bagi orang sekitarnya. *kedua*, iri hati atau dengki (*al-hasadu atau al-hiqdu*), yaitu suatu sikap yang menunjukkan rasa ketidak senangan atas kebahagiaan orang lain atau menginginkan agar kebahagiaan atau kenikmatan orang lain lenyap. *Ketiga*, mengadu-domba (*an-Namimah*), yaitu suatu sikap yang menindahkan omongan orang ke orang lain dengan maksud agar hubungan kedua orang tersebut menjadi rusak. *Keempat*, mengumpat (*al-qhibah*) yaitu suatu perilaku yang suka membicarakan seseorang kepada orang lain, yang apa bila

⁴³ Muhjuddin, *Akhlak Tasawuf*..., hal. 17-21

orang yang dibicarakan tersebut mendengar perkataannya akan merasa sakit hati, misalnya membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain. *Kelima*, bersikap congkak (*al-ash'ar*), yaitu sikap atau tingkah laku yang menunjukkan kesombongan baik dari perilaku atau perkataan. *Keenam*, sikap kikir (*al-bukhlu*), yaitu suatu sikap yang tidak mau memberi bantuan, baik berupa materi ataupun jasa kepada orang yang membutuhkan. *Ketujuh*, berbuat aniya (*al-zulmu*), yaitu suatu perbuatan atau sikap yang dapat merugikan orang lain baik berupa materi ataupun non materi.⁴⁴

f. Faktor-Faktor yang Membentuk Akhlak

Ada dua pendapat mengenai asal mula pembentukan akhlak seseorang. Pendapat yang pertama menyatakan akhlak seseorang terbentuk karena hasil dari proses pendidikan, latihan, pembinaan, usaha keras, bukan terbentuk secara sendirinya. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa tidaklah perlu dibentuk karena akhlak adalah insting yang dibawa sejak lahir oleh manusia.

Menurut M.H. Arifin sebagaimana yang telah dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku yang berjudul *Akhlak Tasawuf*, bahwa faktor-faktor yang dapat membentuk akhlak seseorang khususnya pada pendidikan, yaitu ada tiga aliran.⁴⁵

⁴⁴ Muhjuddin, *Akhlak Tasawuf*..., hal. 29-34

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 167

- a) Aliran Nativisme. Menurut aliran ini yang paling mempengaruhi terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan diri atau sudah bawaan ketika lahir yang bentuk berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain.
- b) Aliran Empirisme. Menurut aliran ini yang paling mempengaruhi pembentukan diri orang lain adalah faktor dari luar yang berupa lingkungan, pendidikan dan termasuk pembinaan.
- c) Aliran konvergensi. Menurut aliran ini pembentukan diri seseorang terbentuk oleh faktor internal yaitu pembawaan lahir dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan.

Pada ketiga aliran di atas mengenai pembentukan akhlak, nampaknya yang paling sesuai dengan ajaran islam yaitu aliran yang ketiga. hal ini dapat dipahami dari Al-Qur'an dan hadits di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (QS. An-Nahl 16: 78)⁴⁶

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُيَسِّرَانِهِ

⁴⁶ Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova,....hal.265

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Musyrik."* (HR. Muslim).

Pada ayat dan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak anak dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor; yaitu faktor intern berupa insting/naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras dan hati nurani, dan ektern yang berupa lingkungan, pengaruh keluarga, pengaruh sekolah dan pengaruh masyarakat.

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Para pakar memberikan definisi kecerdasan emosional dengan beragam, diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi perihal pengetahuan-pengentahuan tentang emosional dalam bentuk memahami, menerima dan mengelolanya.⁴⁷ Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang seperti kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, mampu bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.⁴⁸

⁴⁷ Makmum Mubayidh, *kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hal.7

⁴⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 58

Kecerdasan emosional memberi seseorang kesadaran mengenai diri sendiri dan juga mengenai orang lain, serta dalam memberikan rasa empati, simpati, motivasi, cinta dan mampu untuk mengendalikan kesedihan atau kegembiraan secara tepat.⁴⁹ Kecerdasan emosional lah yang mampu memberikan motivasi kepada seseorang untuk mengaktifkan dan memanfaatkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang ia pikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional jugalah yang menuntut seseorang untuk memahami, mengakui, dan menghargai dirinya sendiri dan orang lain dengan tepat, menerapkan secara efektif informasi, energy dan emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.⁵⁰ Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan ketrampilan seseorang dalam mengelola atau mengatur emosi dan perasaan diri sendiri maupun orang lain, sehingga membangun pengaruh manusiawi dalam merasakan dan memahami serta membangun sebuah hubungan yang produktif dan efektif dengan orang lain.⁵¹

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk merasa. Kunci dari kecerdasan emosional iyalah kejujuran pada suara hati. Tiga pertanyaan yang selanjutnya akan ditanyakan kepada diri sendiri adalah apakah kita jujur pada diri kita sendiri, seberapa halus dan cepat kita dalam merasakan perasaan terdalam pada diri kita. Seberapa sering kita mempeduli atau tidak

⁴⁹ Iffatin Nur, *Kecerdasan Spritual dan Emosional di sajikan dalam jurnal dinamika penelitian* (STAIN Tulungagung edisi 1 juli 2007), hal. 22

⁵⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru..*, hal. 71

⁵¹ *bid.*, ha.l 93

kepada diri kita sendiri maupaun dengan orang lain. suara hati itulah yang mampu membuat rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan pengendalian tindakan emosional yang berlebihan, dengan tujuan untuk keseimbangan emosi bukan menekannya, karena padas setiap perasaan memiliki nilai dan makna tersendiri bagi kehidupan manusia. Apabila suatu emosi terlalu di tekan akan membuat kebosanan bagi seseorang, namun apabila emosi tidak terkendali dan terus menurun akan menimbulkan stress, marah yang berluap-uap dan depresi.⁵²

2) Empati.

Empati yaitu bagaimana seseorang dapat memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dan melihat dari sudut pandang orang lain dan menghormati atau menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai berbagai hal. Suatu empati dapat dibangun dari sikap peduli dengan orang lain, serta peduli atas masalah orang lain. Jika seseorang dapat memahami emosi diri tentu akan mudah memahami emosi yang dirasakan orang lain.⁵³

3) Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup

⁵² Daniel, *Emotional Intellegence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 45

⁵³ *Ibid*....,hal. 428

menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

4) Motivasi

Motivasi ialah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.⁵⁴

5) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.⁵⁵

⁵⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 73-74.

⁵⁵ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 160

c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi banyak faktor, terutama kecerdasan emosional. Menurut Goleman ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:⁵⁶

1) Faktor otak

Mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membanjak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional. Emosional tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.

2) Faktor keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi, yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, berpikir tentang perasaan tersebut. Orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

3) Faktor lingkungan sekolah

Guru memegang peranan yang paling dalam mengembangkan potensi anak melalui gaya kepemimpinan dan metode pengajarnya, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Selain itu, sekolah juga mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga

⁵⁶ Daniel Goleman, *Primal Leadership: Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, terj. Susi Purwoko, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 21

anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

4. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian disiplin siswa

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “Discrere” yang berarti berawal dari kita, dasar ini timbul kata “displus” yang artinya murid adalah pelajaran, dan kata “disciplina” yang artinya latihan.⁵⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah disiplin mengandung beberapa arti yaitu: tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib di bidang studi yang dimiliki obyek, sistem dan metode tertentu.⁵⁸

Konsep populer dari “Disiplin” adalah sama dengan “Hukuman”. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Hal ini sesuai dengan Sastrapraja yang berpendapat bahwa: Disiplin adalah penerapan budinya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.⁵⁹

Siswa merupakan sebutan bagi semua orang yang mengikuti pendidikan. Dijelaskan pula dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang

⁵⁷ Neiny Racmaningsih, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Bandung: Srafindo Media Pratama, 1997), hal 58

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1970),hal 208.

⁵⁹ Astrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal. 117

berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁰

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

b. Tujuan Disiplin Siswa

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah.⁶¹

- a) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.

⁶⁰ Uyoh Sadulloh, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 135.

⁶¹ Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan* (Malang : Tim Publikasi, FIB IKIP, 1989), hal. 108.

- b) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Siswa

Kedisiplinan harus ditegaskan dalam aspek, karena tanpa dukungan disiplin proses untuk mewujudkan suatu tujuan akan sulit. Jadi kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan. Untuk menanamkan disiplin pada diri manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Zakiah Darajat ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:⁶²

1) Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor dalam diri individu sendiri atau dengan kata lain pembawaan sejak lahir. Faktor ini mempunyai peran dalam diri setiap individu sebagaimana dikutip oleh Zakiah Darajat yaitu: “Beberapa ahli Biologi dan Psikologi berpendapat bahwa peluang bagi pendidik untuk memperoleh hasil pendidikannya amat sedikit, untuk tidak mengatakan tidak sama sekali. Boleh dikatakan peluangnya sangat kecil untuk mendidik (anak) manusia. Mereka memandang bahwa evolusi anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum warisan. Sifat dan pembawaan orang tua dan nenek moyang mengalir sepanjang perkembangan dan

⁶² Z.Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal

membentuk kemandirian seseorang, sehingga kecil kemungkinan untuk diubah melalui pendidikan”. Dari kutipan di atas kita dapat menggaris bawahi bahwasanya faktor bawaan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang, sehingga pendidikan yang berasal dari luar dianggap memiliki peran yang sangat kecil. Terlepas dari permasalahan setuju atau tidak setuju dengan pendapat tersebut, sebagian ahli lain berpendapat bahwasanya seseorang tidak dapat terlepas dari pengaruh intern dan ekstern, sekecil apapun peluang tersebut.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang timbul dari luar diri individu. Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi adanya disiplin yaitu faktor keluarga dan lingkungan dimana individu berinteraksi. Faktor keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya dalam mendidik anaknya. Setiap orang tua mempunyai ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya, anak yang dididik oleh orang tuanya dengan pola asuh yang otoriter dengan anak yang dididik dengan pola asuh demokratis tentu akan berbeda. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan cenderung sangat patuh dihadapan orang tua dan agresif dalam hubungannya dengan teman sebaya. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

Selanjutnya adalah faktor lingkungan dimana individu sering melakukan interaksi, seperti lingkungan sekolah (guru dan siswa, tempat bermain (teman sebaya), lingkungan masyarakat dan sebagainya. Semua lingkungan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada individu. Seorang individu yang bergaul dengan teman-temannya yang sering melanggar aturan akan cenderung ikut terbawa melakukan pelanggaran, begitupun sebaliknya

d. Bentuk Kedisiplinan Siswa

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati .Disiplin yang baik dikelas didasarkan pada konsepsi-konsepsi tertentu, seperti kekerasan otoriter, kebebasan liberal, dan kebebasan terkendali. Untuk itu diperlukan teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu teknik pengendali dari luar, teknik pengendali dari dala, dan teknik pengendali kooperatif. Dalam peningkatan disiplin siswa, maka siswa harus berusaha: a) hadir di sekolah sebelum belajar dimulai, (b) mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif, (c) mengerjakan semua tugas dengan baik, (d) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, (e) memiliki perlengkapan belajar, (f)

mengikuti upacara-upacara, dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.⁶³

Dalam usaha menanamkan disiplin belajar pada anak, Guru dan orangtua sebagai manajer memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan pada peserta didik, terutama disiplin diri dalam belajar. Selain disiplin dalam belajar, Aan Sulono dalam Ngainun Na'im mengungkapkan ada beberapa bentuk kedisiplinan siswa. *Pertama*, hadir di ruangan tepat waktu. *Kedua*, tata pergaulan di sekolah. *Ketiga*, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *Keempat*, belajar di rumah.⁶⁴

Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan di atas, maka dirumuskan bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu mengenai kedisiplinan dalam belajar, dan kedisiplinan menaati tata tertib sekolah.

1) Kedisiplinan dalam belajar

Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.⁶⁵ Disiplin yang dikaitkan dengan belajar dapat diartikan bahwa disiplin yang dimaksud adalah disiplin belajar. Menurut Penulis berdasarkan definisi sebelumnya, kedisiplinan belajar bisa diartikan dengan sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan

⁶³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal.71

⁶⁴ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 146

⁶⁵ Imron Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 172

kewajibannya untuk belajar guna memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua siswa. Peraturan yang dibuat di sekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai standar untuk tingkah laku siswa sehingga siswa mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku. Berikut ini adalah beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang harus dilaksanakan oleh siswa di sekolah.

a) Memperhatikan penjelasan guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi, semua perhatian harus tertuju kepada guru. Menulis sambil mendengarkan dari guru adalah cara yang dianjurkan agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.⁶⁶

b) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas

Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas adalah salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti. Jangan malu bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.⁶⁷

14. ⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal.

⁶⁷ *Ibid*...., hal. 103

c) Mengerjakan tugas

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru pasti memberikan tugas untuk diselesaikan, baik secara berkelompok ataupun secara individu. Di dalam mengerjakan tugas siswa harus mengerjakan tugas dengan tepat baik dari segi jawaban maupun dari segi waktu pengerjaannya.⁶⁸

d) Pemanfaatan waktu luang

Di sekolah biasanya juga terdapat waktu luang misalnya ketika istirahat, atau ketika terdapat jam pelajaran yang kosong. Waktu yang luang tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk siswa agar tidak terbuang sia-sia. Banyak hal yang dapat dilakukan siswa ketika menjumpai waktu luang misalnya berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku, berdiskusi dengan guru atau teman, belajar sendiri dikelas. Selain itu waktu luang di sekolah juga dapat digunakan untuk mengerjakan tugas yang belum terselesaikan.

2) Kedisiplinan Mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat

⁶⁸ *Ibid*...., hal. 90

berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku disekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan Efisien.⁶⁹

Selain itu, disiplin merupakan suatu sikap, penampilan, dan tingkahlaku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuanyang berlaku di sekolah dan kelas dimana mereka berada. Dalam pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenaldengan istilah tata tetib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswas upaya mempraktekkan disiplin di sekolah.⁷⁰ Jadi siswa harus disiplin terhadap tata tertib di sekolah baik dari segisikap, penampilan, dan tingkah lakunya.

5. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa, Kecerdasan Emosional dan Kedisiplinan Siswa

Guru menjadi sosok yang digugu dan ditiru oleh murid. Dengan kata lain guru menjadi sosok tauladan (*role mode*) untuk murid-muridnya. Ki

⁶⁹ Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 139-140

⁷⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan*,..hal 71-72

Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional mengatakan salah satu peran seorang guru yaitu *Ing Nyarso Sung Tulodo* (seorang pemimpin harus mampu memberikan contoh yang baik kepada bawahannya).⁷¹ Guru mempunyai peran penting dalam membentuk tingkah laku siswanya. Kepribadian guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan hubungan terhadap guru dan siswa. Kepribadian guru tercermin dari sikap dan berbutannya ketika membina dan membimbing para siswanya. Kepribadian seorang pendidik berpengaruh lebih besar terhadap anak didik ketimbang kepintaran dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih anak-anak atau remaja. Semakin kecil usia anak didik maka akan semakin mudah ia terpengaruh oleh kepribadian gurunya. Sebaliknya semakin besar usia anak didik maka semakin kecil ia terpengaruh oleh kepribadian gurunya. Namun demikian bukan tidak ada lagi pengaruhnya. Tetap ada dan signifikan, hanya kuantitasnya yang berbeda.⁷²

Keterlibatan kepribadian guru sangat tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan akhlak siswa. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Ini dapat dimaklumi karena manusia makhluk yang suka mencontoh, termaksud mencontoh pribadi gurunya untuk membentuk pribadinya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari

⁷¹ Hadir Musyafa, *Sang Guru: Novel Biografi Ki Hajar Dewantara, Kehidupan Pemikiran dan Perjuangan pendidikan Taman Siswa (1889-1959)*, (Jakarta Selatan: Imania, 2015), hal. 409

⁷² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 113

seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi tauladan.⁷³

Dari penjelasan diatas bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan pribadi para peserta didik. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya.⁷⁴ Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada para anak didiknya.⁷⁵ Maka dengan ini jelaslah bahwa kompetensi kepribadian guru pai sangat berperan dalam membentuk tingkah laku siswa dalam hal ini yang dimaksud membentuk akhlak itu sendiri. Oleh karena menjadi suatu yang tidak dapat ditawar lagi, seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang dapat dicontoh dan diteladani oleh para siswanya, baik secara sengaja maupun tidak.

Emosi adalah perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mewakili (mengekspresikan) kenyamanan atau ketidaknyamanan dari keadaan atau interaksi yang sedang dialaminya. Emosi juga bisa berbentuk spesifik seperti rasa senang, takut, marah, dan seterusnya tergantung dari interaksi yang dialami. Kecerdasan

⁷³ Jejen Mustofa, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), hal. 43

⁷⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal.86

⁷⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2008), hlm.164

emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.⁷⁶

Kecerdasan emosi perlu di asak sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu poris keberhasilan individu dalam segala aspek kehidupan yang ia jalani. Keberhasilan anak didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional, berkorelasi positif dalam keberhasilan akademik, sosial, dan kesehatannya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stress yang dihadapi orang tua dan pendidik memiliki peranan penting dalam menstimulasi kecerdasan emosi anak.

Dalam perkembangan anak emosi, proses modeling terhadap lingkungan mikro dapat terbentuk ketika anak mendapatkan stimulasi berupa pengalaman emosi dari orang-orang yang ada disekitarnya.⁷⁷ Guru sebagai pendamping dan pembimbing anak didik di sekolah tentu akan sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anak didiknya. Guru yang memiliki Kompetensi kepribadian yang baik akan mampu mengajarkan kepada anak didiknya agar mampu mengenal, menerima dan berbicara tentang perasaan dan mampu mengungkapkan emosinya dengan baik dan benar, serta

⁷⁶ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal. 120

⁷⁷ Masher Riana, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal, 6

mampu mengajarkan kepada anak didiknya untuk peka dengan perasaan dan kebutuhan orang disekitarnya.⁷⁸

Sedangkan disiplin adalah suatu keadaan yang ada, yang mana keadaan itu dalam keadaan tertib teratur dan semestinya, serta tidak ada pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh untuk membentuk karakter siswa. Banyak orang sukses karena penegakkan kedisiplinan dan sebaliknya, banyak orang yang mengalami kegagalan karena kurang tau tidak menegakkan kedisiplinan.

Dalam pendidikan mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, tidak dapat berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, arif dan berwibawa.⁷⁹

Guru merupakan pelopor utama dalam membentuk kedisiplinan siswa ketika di sekolah. Setidaknya seorang guru harus memulai dari dirinya mempunyai kepribadian yang disiplin, arif dan berwibawa. Hal ini menjadi penting karena banyak kita saksikan peserta didik yang berperilaku tidak menunjukkan kedisiplinan dan bertentangan terhadap moral yang baik.⁸⁰

6. Kerangka Konseptual

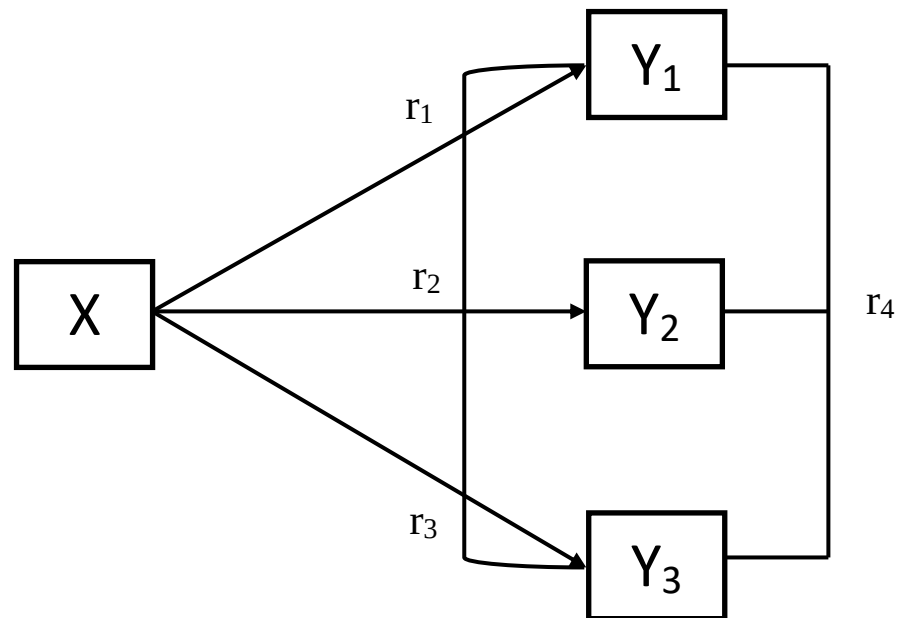
Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷⁸ Sri Wahyuni Astuti dkk, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini DI Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkiia III Padang*, ISSN 2337-8301 Vol. 5, No. 2, 2018, Jurnal Ilmiah Peson PAUD, Universitas Negeri Padang

⁷⁹ Minal Ardi, *Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa dalam Belajar*, Jurnal EKSOS. Vol. 8, No.1, Februari 2012, hal.8

⁸⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009), hal. 122

Bagan: Kerangka Konseptual



Keterangan:

X1 = Kompetensi kepribadian

Y1 = Pembentukan Akhlak

Y2 = Kecerdasan emosional

Y3 = Kedisiplinan siswa

Dari badan di atas menunjukkan bahwa variabel peneliti berjumlah lima variabel, yaitu dua variabel bebas (*Indeoenden varibel*) dan tiga variabel terikat (*dependen varibel*). Varebel bebeas di sini adalah (X1), sedangkan variabel terikatnya adalah pembentukan akhlak (Y1), kecerdasan emosional (Y2) dan kedisiplinan siswa (Y3).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa peneliti bermaksud untuk mengenathui pengaruh masing-masing yang ditimbulkan dari variabel bebas

dan terikat yang ada, yaitu pertama, pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa (R_1), kompetensi kepribadian terhadap pembentukan akhlak siswa (R_2), kompetensi kepribadian terhadap kecerdasan emosional siswa (R_3), kompetensi kepribadian terhadap kedisiplinan siswa (R_4) kompetensi kepribadian terhadap pembentukan akhlak, kecerdasan emosional dan kedisiplinan siswa

7. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukan hasil yang dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk membantu dalam memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir, adapun penelitian terdahulu yang peneliti ambil sKebagai berikut;

1. **Faya Sukma Putri**, dengan judul penelitian; *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang.*

Rumusan masalahnya adalah; 1) Pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang?. 2) Apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap prestasi mata pelajaran akuntansi siswa kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang. 3) Apakah kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap prestasi mata pelajaran akuntansi siswa kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang?

Hasil penelitian adalah ada pengaruh positif kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi pada siswa kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang baik secara simultan maupun parsial. Hasil secara simultan terlihat dari perhitungan SPSS yang menunjukkan jika $F_{hitung} (51,024) > F_{tabel} (3,097698)$. Secara parsial dilihat dari perhitungan program SPSS yang menunjukkan jika $t_{hitung} (9,210) > t_{tabel} (1,986674)$ untuk kecerdasan emosional dan $t_{hitung} (2,199) > t_{tabel} (1,986674)$ untuk kepercayaan.

2. **Siti Muadibah**, dengan judul penelitian, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Akhlak dan Motivasi Belajar Peserta Didik MIN 4 Tulungagung*.

Rumusan masalah sebagai berikut: 1) Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak peserta didik MIN 4 Tulungagung?. 2) Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik MIN 4 Tulungagung?. 3) Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar peserta didik MIN 4 Tulungagung?.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan dibuktikan dari hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,818 > 2,030$ dan $t_{sig} < \alpha$ atau $0,008 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. (2) Kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang signifikan dengan dibuktikan dari hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,438 >$

2.030 dan $t_{sig} < \alpha$ atau $0,020 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

(3) Kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar siswa bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dengan dibuktikan pada variabel pembentukan akhlak, nilai Sig $0,015 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan pada variabel motivasi belajar, diketahui nilai Sig $0,040 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar.

3. Seruni Purbaningtyas, dengan judul penelitian: *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Kutasari.*

Rumusan Masalah sebagai berikut: 1) Mengetahui pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kutasari?. 2) Mengetahui pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kutasari?. 3) Mengetahui pengaruh kedisiplinan siswa dan minat belajar Siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kutasari?

Hasil penelitian: 1) terdapat pengaruh positif Kedisiplin Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kutasari Tahun Ajaran 2015/2016 dengan koefisien korelasi (r_{x1y}) sebesar 0,449; koefisien determinasi (r^2_{x1y}) sebesar 0,202 dan harga

thitung $5,178 > t_{\text{tabel}} 1,983$ pada taraf signifikansi 5%. 2) terdapat pengaruh positif Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kutasari Tahun Ajaran 2015/2016 dengan koefisien korelasi (r_{x1y}) sebesar 0,347; koefisien determinasi (r^2_{x1y}) sebesar 0,121 dan harga thitung $3,811 > t_{\text{tabel}} 1,983$ pada taraf signifikansi 5%. 3) terdapat pengaruh positif Kedisiplinan Siswa dan Minat Belajar Siswa secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kutasari Tahun Ajaran 2015/2016 dengan koefisien korelasi ($R_{y(1,2)}$) sebesar 0,474; koefisien determinasi ($R^2_{y(1,2)}$) sebesar 0,224 dan harga Fhitung $15,183 > F_{\text{tabel}} 3,082$ pada taraf signifikansi 5%. Sumbangan Relatif Kedisiplinan Siswa sebesar 77,8755% dan Sumbangan Efektifnya 17,444%. Sumbangan Relatif Minat Belajar sebesar 22,1245% dan Sumbangan Efektifnya 4,956%.

4. Noer Endah Astuti, judul penelitian adalah *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mtsn Se-Kabupaten Tulungagung*.

Rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana deskripsi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional guru dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?. 2) Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten

Tulungagung?. 3). Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?. 4) Adakah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?. 5) Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?. 6) Apakah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?

Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: (1) Kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 93,55. Kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 75,95. Kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 45,00. Kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 50,70. (2) Prestasi belajar

siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 75,87. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung sebesar 23%. (4) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 79%. (5) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 10%. (6) Terdapat pengaruh antara kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung sebesar 12%.

5. Munfariatul Mawardi, Judul penelitian: *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri.*

Rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana kondisi kompetensi pedagogik guru di MI Se-Kecamatan Taroka Kediri?. 2) Bagaimana kondisi kompetensi profesional guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?. 3) Bagaimana kondisi kompetensi kepribadian guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?. 4) Bagaimana kondisi kompetensi sosial guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?. 5) Bagaimana kondisi motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?. 6) Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di

MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?. 7) Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan?. 8) Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se- Kecamatan Tarokan Kediri?. 9) Adakah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?. 10) Adakah pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri?.

Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa : Dari hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa (1) Kondisi kompetensi pedagogik guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri dalam kategori baik; (2) Kondisi kompetensi profesional guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri dalam kategori kurang baik; (3) Kondisi kompetensi kepribadian guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri dalam kategori baik; (4) Kondisi kompetensi sosial guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri dalam kategori baik; (5) Kondisi motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Taroka Kediri dalam kategori baik; (6) Ada pengaruh antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se- Kecamatan Tarokan Kediri sebesar 9%; (7) Ada pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri sebesar 16%; (8) Ada pengaruh antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar

siswa di MI Se- Kecamatan Tarokan Kediri sebesar 16%; (9) Ada pengaruh antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri sebesar 15%; dan (10) Ada pengaruh antara kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri sebesar 23%.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu

No.	Nama dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Faya Sukma Putri, <i>Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang.</i>	a. Variabel Independent, dan jumlah variabel dependen b. Variabel Dependen c. Jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	a. Jumlah variabel independen b. Variabel independen X1 memiliki kesamaan dengan variabel dependen Y2 peneliti
2	Siti Muadibah, <i>Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Akhlak dan Motivasi Belajar Peserta Didik MIN 4 Tulungagung.</i>	a. Jumlah variabel independen dan dependen b. Jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	a. Variabel Dependent memiliki kesamaan dengan variabel independen X2 peneliti b. Variabel Independent dan jumlah variabel yang digabungkan pada variabel independen (3 variabel)

3.	Seruni Purbaningtyas,: <i>Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Kutasari.</i>	a. Jumlah variabel independen dan dependen b. Jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun	a. Variabel independen memiliki kesamaan dengan variabel dependen Y3 peneliti
4.	Noer Endah Astuti, <i>Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mtsn Se-Kabupaten Tulungagung</i>	a. Variabel dependen b. Jumlah variabel independen dan dependen c. Jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun	a. Variabel independen memiliki kesamaan dengan variabel independen X2
5.	Munfariatul Mawardi, <i>Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri</i>	a. Variabel dependen b. Jumlah variabel dependen c. Jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun	a. Jumlah variabel Independen

